

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi antar sesamanya. Bahasa berguna bagi manusia agar dapat saling memahami satu dengan yang lainnya. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit untuk mengutarakan pendapat, ide, maksud, tujuan dan gagasan yang dimilikinya kepada manusia yang lain.

Manusia selalu menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, sehingga bahasa dianggap memiliki peranan penting dan merupakan kunci utama untuk bersosialisasi. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan jelas dan lancar kepada manusia lainnya mengacu pada kinerja bahasa. Menurut Keraf (1984: 1) terdapat dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Bahasa dibentuk oleh kalimat-kalimat yang terdiri atas susunan kata per kata kemudian dirangkai berdasarkan aturan-aturan yang ada sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Dalam bahasa terdapat bagian-bagian penting, salah satunya yaitu tata bahasa. Tata bahasa merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa, penggunaan tata bahasa harus

dipahami agar tidak menimbulkan kebingungan maupun ambiguitas dalam mengungkapkan dan juga memahami maksud dari seseorang.

Menurut Keraf (1984: 28), tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan umum berdasarkan struktur bahasa meliputi ranah tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi) dan tata kalimat (sintaksis). Sedangkan Xing (1996: 3) berpendapat bahwa tata bahasa Mandarin adalah aturan bentuk dan aturan kombinasi yang menjadi satu kesatuan tata bahasa di semua level dan kategori dalam bahasa Mandarin.

Mempelajari tata bahasa bukan bermaksud untuk membatasi keleluasan dalam berkomunikasi sehari-hari. Tetapi, jika menggunakan bahasa ujaran yang tidak sesuai atau sembarang, dapat menghambat dan memengaruhi pendapat atau ide yang akan diungkapkan. Contohnya seperti kalimat di bawah ini :

(1) 我爱吃葡萄。

Saya suka makan anggur.

(2) 葡萄吃我爱。

Anggur makan saya suka.

Pada dua kalimat di atas terdapat empat kata yang memiliki arti tersendiri, yaitu 我 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya saya, 爱 yang artinya suka, 吃 yang artinya makan, dan 葡萄 yang artinya anggur. Contoh kalimat (1) urutan dari keempat kata tersebut sudah sesuai dengan tata bahasa, berbeda dengan contoh kalimat (2) urutan dari keempat kata tersebut disusun secara sembarang, sehingga makna dari kalimat tersebut hilang. Kalimat yang

diungkapkan oleh si pembicara juga terdengar ambigu oleh si pendengar. Oleh sebab itu, penguasaan tata bahasa dalam suatu bahasa sangat penting, karena urutan kata pada setiap bahasa itu berbeda.

Chaer (2003: 240) menyatakan bahwa, kalimat merupakan susunan kata-kata teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Menurut Bloomfield dalam Chaer (2003: 240), kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Menurut Li dan Jin (2009: 6), kata diklasifikasikan menjadi dua jenis kata, yaitu 实词 dan 虚词, dalam bahasa Indonesia dipadankan menjadi kata leksikal dan kata gramatikal. Kata leksikal adalah kata yang memiliki makna leksikal antara lain nomina, numeralia, verba, adjektiva, adverbial dan pronomina. Sedangkan kata gramatikal adalah kata yang tidak memiliki makna leksikal dan hanya memiliki makna gramatikal. Kata gramatikal meliputi preposisi, konjungsi, partikel dan onomatope. Beberapa jenis kata yang telah disebutkan di atas, masing-masing memiliki fungsi dan kegunaannya tersendiri. Kesalahan dalam menggunakan jenis kata akan membuat kalimat yang dibentuk menjadi rancu dan kehilangan makna.

Dalam bahasa Mandarin, menurut Xing (1996: 213), salah satu jenis kata yang sulit dipahami cara penggunaannya adalah preposisi, karena jika dibandingkan dengan kelas kata lain, preposisi merupakan bagian kata gramatikal yang jumlahnya sangat terbatas, tetapi penggunaannya sangat beragam. Menurut Liu (2007: 262) preposisi adalah kata yang diletakkan di depan nomina, pronomina dan membentuk frasa preposisional yang bersama-sama menyatakan arah, objek, waktu, tempat dan suatu tindakan. Nomina atau pronomina yang ada di belakang preposisi merupakan objek dari preposisi.

Seaton dan Mew sebagaimana dikutip dalam Anjayani (2016: 2) mendefinisikan preposisi sebagai kata yang menghubungkan satu hal dengan yang lain, menunjukkan bagaimana hubungan mereka. Biasanya diikuti oleh kata benda atau kata ganti. Sementara itu, lebih lanjut Brown dalam Anjayani (2016: 2) mendefinisikan preposisi sebagai kata yang digunakan untuk mengungkapkan beberapa hubungan dari berbagai hal atau pemikiran satu sama lain, dan umumnya diletakkan di depan kata benda atau kata ganti.

Dalam bahasa Mandarin, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa preposisi menjadi kata yang sulit dipahami cara penggunaannya, karena beberapa preposisi juga dapat menjadi verba. Selain itu, kesalahan dalam menggunakan preposisi dalam suatu kalimat akan memberikan makna yang berbeda dari yang seharusnya. Contohnya preposisi 在 dan preposisi 到, kedua preposisi tersebut termasuk preposisi yang menyatakan tempat. Meskipun sama dalam penggunaannya, akan tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda. Berikut merupakan contoh penggunaan kedua preposisi tersebut:

(3) 我在图书馆了。

Saya sudah di perpustakaan.

(4) 我到图书馆了。

Saya sudah tiba di perpustakaan.

Pada kalimat di atas, digunakan untuk menjawab pertanyaan “kamu di mana?”. Kedua kalimat tersebut sama-sama digunakan untuk menyatakan tempat keberadaan dari “saya”. Kalimat (3) yang menggunakan preposisi 在, digunakan untuk menjawab pertanyaan penanya yang sebenarnya sudah mengetahui

keberadaan orang yang dicari ada di sekeliling, tetapi penanya belum tahu dengan pasti lokasi di mana “saya” berada. Sedangkan kalimat (4) yang menggunakan preposisi 到, digunakan untuk memberikan informasi kepada penanya bahwa ia telah atau baru tiba di tempat yang telah diketahui oleh penanya tersebut. Dari kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan preposisi secara tepat dalam percakapan, dapat menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, aspek preposisi masih sangat relevan untuk dijadikan topik penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan preposisi di kalangan pemelajar bahasa Mandarin. Karena dalam bahasa Mandarin ada bermacam-macam preposisi, maka preposisi yang akan peneliti teliti dalam skripsi ini hanya preposisi yang menunjukkan tempat atau preposisi pemarkah lokatif. Diharapkan melalui penelitian ini, pemelajar bahasa Mandarin dapat lebih memahami dalam menggunakan preposisi dalam suatu kalimat.

Saat ini belum terdapat penelitian khusus yang meneliti mengenai penggunaan preposisi pemarkah lokatif di kalangan pemelajar bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta, oleh karena itu peneliti akan membahas penggunaan preposisi pemarkah lokatif dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya ditujukan terhadap mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2014, karena mahasiswa pada tingkat ini telah mengikuti mata kuliah tata bahasa 1-4 sehingga memungkinkan untuk dijadikan responden.

## **B. Fokus dan Subfokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu kesalahan penggunaan preposisi pemarkah lokatif bahasa Mandarin. Subfokus masalah penelitian ini yaitu :

- a. Frekuensi kesalahan penggunaan preposisi pemarkah lokatif bahasa Mandarin dalam kalimat oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ angkatan 2014;
- b. Faktor yang memengaruhi kesalahan penggunaan preposisi pemarkah lokatif bahasa Mandarin oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ angkatan 2014.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan serta mengacu pada fokus masalah dan subfokus masalah, maka perumusan masalah penelitian ini antara lain, yaitu :

1. Preposisi pemarkah lokatif apa saja yang mempunyai frekuensi kesalahan paling tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ angkatan 2014?
2. Apakah yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan penggunaan preposisi pemarkah lokatif bahasa Mandarin?

### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

## **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan bahasa Mandarin, khususnya kajian studi tata bahasa mengenai preposisi dan menambah pengetahuan baru bagi peneliti sendiri maupun pemelajar bahasa Mandarin lainnya dalam memahami penggunaan preposisi pemarkah lokatif.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis sendiri merupakan manfaat yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat pengalaman, sehingga manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan :

### **a. Bagi Pengajar Bahasa Mandarin**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pengajar mengenai faktor penyebab kesalahan penggunaan preposisi pemarkah lokatif. Sehingga nantinya, pengajar mampu memberikan metode pengajaran yang tepat dan materi yang sesuai sehingga pemelajar dapat meminimalkan atau tidak melakukan kesalahan dalam menggunakan preposisi dalam sebuah kalimat.

### **b. Bagi Pemelajar Bahasa Mandarin**

Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pemelajar bahasa Mandarin agar memperbaiki, menghindari kesalahan serta lebih memahami penggunaan preposisi pemarkah lokatif secara tepat.

**c. Bagi Peneliti Bahasa Mandarin**

Dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pemelajar bahasa Mandarin lainnya yang ingin memahami atau melakukan penelitian terkait preposisi pemarkah lokatif bahasa Mandarin.